

ABSTRACT

WILLIANY, VANIA. **The Subjectivities of the Main Character in J.M. Coetzee's *Disgrace* (A Postcolonial Reading)**. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2015.

The transition of historical and political condition in the past-colonized country sometimes appears as a social reality that forces citizens to shift their perspectives. These shifting perspectives are difficult burdens to bear. It is because the colonial discourse which emphasizes on racist ideology still remains in citizen's mind though colonization has ended. The citizens themselves have their own *memories* of the things they have gone through in the *past*, when colonialism happened. They also should face the *social realities* happened in the *present*, when colonialism ends. The portrayal of citizens' shifting perspectives after-colonialism is manifested in *Disgrace*, a South African novel by J.M. Coetzee.

First of all, this study describes the characteristics of main character in *Disgrace* named David Lurie. To depict the main character's characteristics, I apply the theory on characters and characterizations. Second of all, this study tries to scrutinize Lurie's characteristics. Accordingly, I use the theory on postcolonial representations and the theory on postcolonial subjectivities and ambivalence to elaborate Lurie's ideological standpoint toward the condition of Post-Apartheid in South Africa. The method used in the study is library research. Some steps applied in this study are: close reading, collecting supporting data from books of theories and internet articles related to the topic, analyzing the elements of the novel, scrutinizing the elements of the novel by using postcolonial approach, and drawing conclusions.

Within the analysis, I find four characteristics of Lurie; covering Lurie's roles as: an intellectual Professor, a racist womanizer, a racist White in looking at Native males, and a dog undertaker. Behind Lurie's characteristics, I find that Lurie has ideology of racism which has made him a superior being; and it is manifested through his perspectives as the lecturer in University and his relationships with Natives in his surroundings. Lurie's racist ideology is deteriorated when the Natives advocate themselves through revolution to banish Apartheid. Lurie's racist ideology 'fails' when he is 'defeated' by the Natives who charge him. Finally, Lurie only laments his fate; he 'becomes' the dog undertaker in the clinic. Through 'post-colonial' reading, I discover that Lurie gains new awareness that his superiority as a White has been 'humbled down' by historical-political transition related to Post-Apartheid in South Africa. This finding show that Lurie has entered the ambivalent stage, on how he has *fear* to adapt with his new identity as weak-old man in *present* but at the same time, he has *desire* to have his fixed identity as colonizer in the *past*.

## ABSTRAK

WILLIANY, VANIA. **The Subjectivities of the Main Character in J.M. Coetzee's *Disgrace* (A Postcolonial Reading)**. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2015.

Kondisi transisi historis dan politis dalam suatu Negara bekas jajahan seringkali muncul sebagai sebuah realitas sosial yang memaksa rakyat untuk mengubah cara pandangnya. Perubahan cara pandang ini merupakan beban yang sulit untuk dipikul. Hal ini dikarenakan diskursus kolonial yang menitikberatkan pada ideologi rasis masih tersisa dalam benak rakyat meskipun kolonialisme telah berakhir. Rakyat memiliki *kenangan* tersendiri mengenai segala sesuatu yang telah mereka lewati pada *masa lalu*, saat kolonialisme terjadi. Rakyat pun harus menghadapi *realitas sosial* yang terjadi pada *masa sekarang*, ketika kolonialisme berakhir. Potret perubahan cara pandang rakyat setelah-kolonialisme dimanifestasikan dalam *Disgrace*, sebuah novel dari Afrika Selatan karya J.M. Coetzee.

Pertama, studi ini mendeskripsikan karakterisasi karakter utama dalam *Disgrace*, yaitu David Lurie. Untuk menggambarkan karakterisasi karakter utama, saya menggunakan teori karakter dan karakterisasi. Kedua, studi ini coba meneliti karakterisasi Lurie. Maka, saya menggunakan teori representasi pascakolonial serta teori subjektivitas dan ambivalensi pascakolonial untuk mengelaborasi cara pandang Lurie secara ideologis dalam melihat kondisi Pasca-Apartheid di Afrika Selatan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka. Beberapa langkah yang digunakan dalam studi ini meliputi: melakukan pembacaan mendalam, mengumpulkan data pendukung dari buku teori dan artikel internet yang berkaitan dengan topik, menganalisis elemen dalam novel, meneliti elemen dalam novel dengan pendekatan pascakolonial, dan membuat kesimpulan.

Dalam analisis, saya menemukan empat karakterisasi Lurie; meliputi peran Lurie sebagai: seorang Profesor intelek, seorang hidung belang rasis, seorang kulit putih yang rasis dalam memandang laki-laki pribumi, dan seorang penjaga anjing. Di balik karakterisasi Lurie, saya menemukan bahwa Lurie memiliki ideologi rasis yang membuatnya superior; dan itu termanifestasi dalam cara pandangnya sebagai dosen di Universitas dan hubungannya dengan pribumi di sekitarnya. Ideologi rasis Lurie terkikis ketika pribumi mulai mengadvokasi suara mereka melalui revolusi untuk mengakhiri Apartheid. Ideologi rasis Lurie 'musra' ketika ia ditundukkan oleh pribumi yang menggugatinya. Akhirnya, Lurie hanya meratapi nasibnya; ia menjadi penjaga anjing di klinik. Melalui pembacaan 'pascakolonial', saya menemukan bahwa Lurie memiliki kesadaran baru; superioritasnya sebagai seorang kulit putih 'ditundukkan' oleh kenyataan historis-politis Pasca-Apartheid di Afrika Selatan. Pembacaan ini menunjukkan bahwa Lurie mengalami kondisi *ambivalensi*, dalam mana Lurie memiliki *ketegangan* untuk beradaptasi dengan identitasnya sebagai lelaki tua-lemah di *masa sekarang*, tapi pada saat yang sama, ia *merindukan* identitas lamanya sebagai pada *masa lampau*.